

PERIBAHASA DI DALAM BAHASA ARAB

(Studi Komparasi Peribahasa Arab dengan Peribahasa Indonesia)

Muflihah

التجريد

إن الأمثال الجاهلية إحدى من النتائج الأدبية العربية. دارت الأمثال فيها دورا عظيما حتى رقت النتائج الأدبية بها. لا تدل الأمثال على جمال لغة العرب فحسب، وإنما تعبر فيها ثقافتهم وتقاليدهم وأحوال مجتمع العرب كذلك. وبجانب ذلك، تشير الأمثال إلى الحادث على أنه مجرب في حياته وحكيم. ويؤكد بهذا الحال بما يتحدث فيها المشتمل على جمال الألفاظ ومحاسن معانيها.

الكلمات الأساسية: الأمثال الجاهلية، النتائج الأدبية، جمال الألفاظ ومحاسن معانيها.

Apabila kita membaca beberapa referensi tentang karya sastra Arab, maka secara langsung akan kita temukan peribahasa Arab. Peribahasa Arab disebut dengan *amtsal*. Kata *amtsal* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal*. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang mastal; meliputi definisi, latar belakang, perbedaan antara hikmah dan mastal, posisi keduanya di dalam karya sastra Arab serta beberapa peribahasa Arab dan padanannya di dalam peribahasa Indonesia.

Definisi Amsal

Berdasar pada pendapat Abdul Kuddus Abu Sholih dalam bukunya “an-Nushush al-Adabiyah” bahwa peribahasa Arab adalah perkataan orang Arab yang ringkas, padat, juga memiliki pengaruh pada jiwa seseorang yang membaca atau mendengarnya. Matsal juga tidak pernah lepas dari kronologi penciptaannya.¹ Dari pendapat ini kiranya dapat diketahui bahwasannya terdapat perbedaan mendasar antara peribahasa di dalam bahasa Arab dan peribahasa Indonesia yaitu terletak pada peribahasa Arab lahir dengan dilatarbelakangi penciptaannya, sementara peribahasa Indonesia tidak pernah diketahui latar belakang kemunculannya.

202 Latar Belakang Pembahasan

Masyarakat Arab sudah sejak dahulu telah *berlebel* masyarakat yang fasih, pintar dalam merangkai kata. Oleh karena, itu bukan hal yang mengherankan apabila kelihaihan mereka tersebut tercermin dalam beberapa karya sastra mereka, seperti, syi’ir, matsal, hikmah, rasail, qashaish, maqamat, khithobah dan washaya. Mereka adalah masyarakat yang sensitif terhadap kondisi sosial, budaya, alam bahkan sampai pada apa yang mereka rasakan. Semua ini tercermin dalam karya-karya mereka yang terkadang berbicara tentang gurun sahara, peperangan, kelaparan, wanita cantik, kepahlawanan, rasa sakit hati, dendam, kepiluan, rasa kehilangan, kesendirian baik karena ditinggal mati atau karena kegagalan dalam menjalin hubungan kasih.

Selanjutnya, masing-masing jenis beberapa puisi tersebut memiliki istilah sendiri, sesuai dengan tujuan diungkapkannya puisi tersebut, misalnya puisi riza’. Terkadang puisi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa putus asa, kekecewaan dan rasa sakit hati. Riza sendiri berarti (الفقيد), hilang. Hilang atau lenyapnya keinginan untuk mencapai apa yang diinginkan menimbulkan rasa sakit hati, putus asa

1 Abdul Kuddus Abu Sholih, *an-Nushush al-Adabiyah, al-Mamlakatul Arabiyyatus Su’udiyah*, Jami’atul Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyyah, 1400 H, hlm. 14.

dan kekecewaan. Penyair yang terkenal dengan puisi riza' ini khansa' Contoh berikutnya adalah puisi hija'. Hija' sendiri berarti ejekan. Jadi puisi hija' ini digunakan untuk menggambarkan rasa marah atau murka. Sementara penyair yang terkenal dengan hija' ini adalah Jarir.'

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA HIKMAH DAN MATSAL

Matsal adalah perkataan orang Arab, bahasanya ringkas, memiliki nilai estetik tinggi dan lahir dari sebuah fenomena atau kejadian di mana kemudian ditransfer atau dengan bahasa lainnya diserupakan dan dijadikanlah matsal. Sedangkan hikmah adalah perkataan orang Arab yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dan, bahasanya ringkas juga memiliki nilai estetik yang tinggi.

203

Dengan demikian, persamaan keduanya terletak pada bahasanya ringkas, simpel dan maknanya dapat memberi pengaruh pada diri pendengar atau pembaca. Sementara distingsi pada keduanya sebagaimana dalam tabel berikut:

PERIBAHASA	HIKMAH
<p>Sender: Dapat diciptakan oleh semua orang Arab, siapa saja, sekalipun seorang Arab Badui.</p> <p>Key word: BEBAS</p>	<p>Hanya dapat diciptakan oleh orang Arab yang memiliki ilmu, pengetahuan ataupun wawasan yang luas.</p> <p>TERBATAS</p>
<p>Receiver : Hanya diucapkan pada orang tertentu</p> <p>Key word: TERBATAS</p>	<p>Diucapkan pada khalayak umum</p> <p>BEBAS</p>

2 Abdul Aziz bin Muhammad Faisol, *al-Adabul Arabiyyu Wa Tarikhuhu*, 1402, hlm: 24-25.

<p>Fungsi: Penggunaannya harus <u>menyesuaikan</u> dengan kronologi situasi dan kondisi penciptannya.</p> <p>Key word: TIDAK SELALU RELEVAN</p>	<p>Fungsi: Penggunaannya selalu <u>sesuai</u> dengan situasi dan kondisi apapun karena penciptannya tidak melalui sebuah kronologi tertentu.</p> <p>SELALU RELEVAN, FLEKSIBEL</p>
--	--

Sebagaimana contoh pada matsal yang diungkapkan oleh seorang Badui untuk tujuan mengumpulkan dua perkara yang dibencinya dan menimpa dirinya dalam satu waktu, yaitu, *أَحْشَفًا وَسُوءَ كَيْلَةٍ* *alangkah keji dan buruk timbangannya*. Badui ini mengucapkan matsal tersebut karena berangkat dari kejadian yang menyimpannya, yaitu pada saat ia pergi ke pasar, ia membeli buah kurma dan di dalam hatinya ia berharap mendapatkan (تَمْرًا) adalah kata yang menunjuk pada buah kurma yang matang di atas pohon dan tentunya ini mengisyaratkan pada buah kurma yang bagus, manis rasanya. Namun setelah transaksi itu selesai, orang Badui tersebut mengucapkan: *أَحْشَفًا وَسُوءَ كَيْلَةٍ* *alangkah keji dan buruk timbangannya*., ia mendapatkan buah kurmanya busuk, di samping itu pula ia memperhatikan takaran atau timbangan dari buah kurmanya tersebut kurang. Penjual tersebut telah mengurangi timbangan buahnya sehingga tidak sesuai dengan pesanan orang Badui tersebut.

Dari fenomena matsal di atas, dapat ditarik sebuah analisa; *pertama* bahwa penggunaan matsal ini hanya diperuntukkan, dikhususkan bagi mereka yang mengalami “hal yang tidak disukai atau dibenci” dan terjadi pada satu waktu, inilah yang kemudian disebut penulis dengan “TERBATAS”. *Kedua* orang yang mengucapkan matsal di atas adalah seorang Arab Badui, di mana mereka diidentikkan dengan suku yang terisolir dari perkembangan peradaban, “ndeso”. Hal ini jugalah yang disebut penulis dengan “BEBAS”. Oleh karena penggunaan dari matsal ini selalu menyesuaikan dengan situasi, kondisi dari kesepadanannya dengan kronologi cerita yang melatarbelakangi, maka berarti penggunaannya tidak bisa kapan dan di mana saja matsal tersebut

diucapkan seperti layaknya hikmah. Dengan ini kemudian penulis menyebutkan dengan “TIDAK SELALU RELEVAN”.

Hikmah yang dapat dianalisa untuk membandingkan dengan matsal di atas selanjutnya adalah contoh hikmah dari: *عَثْرَةُ الْقَدَمِ أَسْلَمٌ مِنْ عَثْرَةِ اللِّسَانِ*, *tergelincirnya kaki lebih selamat dari pada tergelincirnya lisan*. Hikmah ini hanya lahir dari mereka yang memiliki kemampuan intelektual, memiliki ilmu dan wawasan hidup yang luas. Dengan ini kemudian penulis memberi *key word*: “TERBATAS”, artinya tidak sembarangan orang dapat menciptakannya seperti layaknya matsal. Selanjutnya, hikmah ini dapat diucapkan pada siapa saja, tidak memandang status dan tingkat sosial seseorang, baik mereka yang berada pada kelas bawah, menengah dan atas, ataupun begi mereka yang berprofesi sebagai pembeli, penjual, tukang sol sepatu, atau tukang batu sekalipun. Hikmah ini layak, pantas dan dapat menyesuaikan dalam kondisi dan situasi apapun. Inilah kemudian yang dimaksud oleh penulis dengan “BEBAS”. Kemudian, penggunaan hikmah ini dapat diucapkan bagi siapa saja yang tidak dapat mengontrol ucapannya, akan lebih celaka, berbahaya posisinya daripada orang yang salah dalam berjalan. Kalau dalam bicaranya tidak dikontrol, tidak difikirkan terlebih dahulu, maka akibatnya mungkin tidak hanya membahayakan dirinya sendiri atau bahkan keluarganya. Namun apabila kesalahan terjadi hanya karena kakikanya tergelincir, maka mungkin akibatnya akan terkilir atau hanya keseleo saja. Kesimpulannya adalah tergelincir di dalam berbicara jauh lebih berbahaya daripada hanya tergelincirnya kaki. Inilah yang dimaksud penulis dengan SELALU RELEVAN. Semua orang pasti merasakan akibat dari lepas control dalam ucapannya.

Di samping perbedaan-perbedaan di atas, dapat dikatakan pula bahwa hal lain yang terkait dengan istilah peribahasa di Indonesia, maka akan mengarah pada dua hal; *peratama* yaitu peribahasa merupakan sebuah pepatah. Sebagai contoh: *ada gula ada semut*. *Kedua*, peribahasa dianggap sebagai perumpamaan, contoh: *wajahmu laksana rembulan*. *Ketiga* peribahasa dianggap sebagai salah satu jenis dari pantun. Pantun biasanya terdapat empat baris dan bersajak serta dapat berpola a-a-a-a

atau a-b-a-b, sebagai contoh:

Berakit-rakit ke hulu

Berenang-renang ke tepian

Bersakit-sakit dahulu

Bersenang-senang kemudian

BEBERAPA PERIBAHASA ARAB DAN PADANANNYA DI DALAM PERIBAHASA INDONESIA

Perlu diketahui bahwa peribahasa Arab tidak selalu ada di dalam peribahasa Indonesia. Hal ini tentunya terkait erat dengan adanya perbedaan kondisi sosial, budaya dan bahasa di antara kedua negara tersebut. Di samping itu pula, sebagaimana telah dipaparkan penulis di atas bahwa peribahasa Arab itu diambil dari sebuah fenomena, terdapat kronologi penciptannya. Hal ini tentunya tidak sama dengan peribahasa Indonesia yang tidak diketahui asal muasal dijadikannya kata-kata tersebut sebagai peribahasa, yang mana hal ini juga berdampak pada terbatasnya kesepadanan peribahasa Arab dengan peribahasa Indonesia.

أَوْسَعْتُهُمْ سَبًّا وَسَارُوا بِالْإِبِلِ

Alkisah ada seorang laki-laki memergoki segerombolan pencuri, tanpa diduga para pencuri itupun mengambil unta miliknya. Sementara itu laki-laki tersebut tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali hanya terdiam saja. Namun demikian, tidak lama setelah para pencuri itu berlalu dan jauh darinya, ia spontan naik ke atas bukit dan berteriak-teriak memaki-maki dan mengumpat para pencuri tersebut. Setelah itu, ia kembali ke kampungnya dan masyarakat menanyakan akan apa yang terjadi padanya. Dengan adanya kejadian ini, terucaplah sebuah peribahasa *أَوْسَعْتُهُمْ سَبًّا وَسَارُوا بِالْإِبِلِ*, *aku telah memaki mereka, sedangkan mereka telah pergi dengan seekor unta*. Peribahasa ini digunakan bagi mereka yang banyak bicara, tapi sedikit berbuat. Padanan peribahasa ini dengan

peribahasa Indonesia adalah “*Tong Kosong Berbunyi Nyaring*”. Bicaranya saja yang besar, tapi ia sendiri tidak mengerjakan apa-apa.

أَحْشَفًا وَسُوءَ كَيْلَةٍ

Sementara kronologi cerita dari peribahasa, *أَحْشَفًا وَسُوءَ كَيْلَةٍ*, *alangkah keji dan buruk timbangannya* adalah ada seorang Badui ini yang mengucapkan matsal tersebut karena berangkat dari kejadian yang menyimpannya, yaitu pada saat ia pergi ke pasar, ia membeli buah kurma dan di dalam hatinya ia berharap mendapatkan (تَمْرًا) adalah kata yang menunjuk pada buah kurma yang matang di atas pohon dan tentunya ini mengisyaratkan pada buah kurma yang bagus, manis rasanya. Namun setelah transaksi itu selesai, orang Badui tersebut mengucapkan: *أَحْشَفًا وَسُوءَ كَيْلَةٍ* *alangkah keji dan buruk timbangannya*, ia mendapatkan buah kurmanya busuk, di samping itu pula ia memperhatikan takaran atau timbangan dari buah kurmanya tersebut kurang. Penjual tersebut telah mengurangi timbangan buahnya sehingga tidak sesuai dengan pesanan orang Badui tersebut. Peribahasa Arab ini dapan dipadankan dengan peribahasa Indonesia, yaitu “*Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga Pula*”.

207

رَجَعَ بِحُفَيِّ حُنَيْنٍ

Di sebuah kerajaan ada seorang tukang sol sepatu (إسكافي)³ yang bernama Hunain. Tidak lama kemudian ada seorang Badui menunggang onta berhenti tepat di depan tokonya. iapun menawarkan sepatunya, ia juga mencermati satu persatu dari sepatu jualannya dan perhatian Badui ini juga tertuju pada iskafiy pada saat ia membuat sepatu lainnya. Perdebatan lamapun terjadi di antara mereka, orang Badui tersebut tidak pernah mau meninggikan tawarannya. Ia tetap pada tawaran pertamanya. Akhirnya Badui itupun pergi, ia khawatir Hunain akan marah kepadanya. Ia merasa dipermainkan, waktunyapun habis dengan sia-sia hanya untuk melayani orang Arab Badui tersebut. Hunainpun ingin membalasnya kepadanya. Hunain mengambil sepatu yang memikat hati A'rab tersebut. Ia menaruh satu dari sepasang sepatu itu di jalan yang akan dilalui oleh Badui. Dari atas ontanya, Badui itu melihat

3 Ahli reparasi sepati dan juga membuat sepatu

satu sepatu yang tadi telah memikat hatinya. Ia kaget dan berkata: قال: متأسفاً: ما أشبه هذا الخف بخفي حنين ولو معه الآخر لأخذته , ia berkata dengan penuh rasa eman. “satu sepatu ini mirip banget dengan sepatu Hunain tadi, coba sepatu ini sepasang, aku pasti mengambinya”. Ia membiarkan sepatu itu dan melanjutkan perjalanannya, iapun menemukan satu sepatu lagi. Badui berkeluh kesah mengapa ia tidak mengambil sepatu yang pertama ia jumpai tadi. Akhirnya ia turun dari ontanya dan mengambil sepatu kedua tersebut. Badui menggantungkan sepatu kedua itu di atas ontanya bersama barang berharga lainnya. Ia berjalan kaki dan hendak mengambil sepatu pertama tadi. Sepatu pertama sudah ditangannya, lalu ia kembali ke onta yang ditinggalkannya. Namun, onta yang ditinggalkan serta barang-barang berharga lainnya telah raib, yang tertinggal hanyalah satu sepatu. Habislah sudah onta dan barang berharga miliknya. Ia pulang berjalan kaki dengan membawa sepasang sepatu Hunain ditangannya. Kemudian Badui itu kembali ke desa. Merekapun merasa heran akan kedatangannya dengan berjalan kaki. Lalu mereka bertanya kepadanya akan hal yang terjadi. Badui tersebut berucap “رجع بخفي حنين”. Ia pulang dengan sepasang sepatu Hunain.⁴

Peribahasa ini digunakan bagi seseorang yang telah berusaha keras untuk mewujudkan impiannya, namun tidak tercapai. Dalam hal ini penulis tidak menemukan perpadanan peribahasa Arab ini dengan peribahasa Indonesia.

تَجُوعُ الْحُرَّةِ وَلَا تَأْكُلُ بِبَيْدِيهَا

Apabila sekilas pembaca memperhatikan teks peribahasa di atas, maka terbesit seakan-akan terjemahan dari pada teks di atas itu “jorok”, akan tetapi tidak demikian adanya ketika dicermati latar belakang kejadiannya di dalam *maktabah syamilah*. Seperti ungkapan berikut:

فَلَيْسَتْ الْوَاوُ مُحْلَصَةٌ لِلْعَظْفِ وَلَكِنَّهَا لِلتَّعْلِيلِ، وَهُوَ كَقَوْلِهِمْ تَجُوعُ الْحُرَّةِ وَلَا تَأْكُلُ بِبَيْدِيهَا، فَإِنَّ الْجُوعَ لَيْسَ مَقْصُودًا لِعَيْنِهِ وَلَكِنْ لِكُونِهِ مَانِعًا

4 Untuk redaksi yang berbahasa Arab dapat dibaca di dalam buku *an-nushush al-adabiyah*, hal . 16 sebagaimana telah termaktub dalam referensi makalah ini dan dapat juga di internet, Wikipedia, juga di ejabat. Google.com. diunduh pada tanggal 8, bulan 4 2014.

عَنْ الرَّضَاعِ بِأَجْرَةٍ إِذْ كَانُوا يَكْرَهُونَ ذَلِكَ أَنْفًا ٥ .

Berdasarkan kutipan dari buku *fathul bari libni hajar* di atas, maka huruf wawu (و) diatas bukan berarti ‘athaf atau kata penghubung yang bermakna “dan”, melainkan untuk menyatakan ‘illah atau sebab. Di samping itu pula, kata (الجوع) bukan diartikan dari makna dasarnya, yaitu “lapar”, tetapi yang dimaksudkan adalah (مَانِعًا), larangan. Larangan bagi seorang perempuan bersuami untuk tidak mengambil upah dengan menyusui dari anak orang lain.⁵

تجوع الحرة ولا تأكل بثدييها.

الجوع ضد الشبع. والحرة ضد الأمة والأكل معروف؛ وكذا الثدي وجمعه ثديي. قال الشاعر:

أبت الروادف والثدي لقمصها ... مس البطون وأن تمس ظهورها

و يحكى أَنَّ النبي صلى الله عليه وسلم سئل: أيكون المؤمن كذاباً؟ فقال: تجوع الحرة ولا تأكل بثدييها. ومعناه أَنَّ الحرة قد يصيبها ألم الجوع وشدة الاضطراب ولا تؤجر نفسها على الإرضاع لتأكل أجر رضاعتها، فتلزم نفسها الاضطراب صونا لنفسها عن الهوانة الابتذال. فيضرب في الحر يصون نفسه عن قبيح المكاسب ولا تمنعه شدة فقره وحاجته أن يلزم صيانتته ويحفظ مروءته.

كَمَا أَنَّ لِلظُّئْرِ فَسَخَ الإِجَارَةَ إِذَا مَرِضَتْ كَذَلِكَ لِأَبِ الطِّفْلِ فَسَخَهَا إِذَا مَرِضَتْ أَوْ حَمَلَتْ أَوْ كَانَتْ بَدِيئَةَ اللِّسَانِ أَوْ سَارِقَةً أَوْ لَمْ يَأْخُذِ الصَّبِيُّ ثَدْيِهَا، أَوْ قَاءَ لَبَنَهَا؛ لِأَنَّ الظُّئْرَ إِذَا مَرِضَتْ أَوْ حَمَلَتْ، فَكَمَا أَنَّ لَبَنَهَا يَضُرُّ بِالرَّضِيعِ، وَالرَّضَاعَةَ تُضُرُّ بِهَا فَلِذَلِكَ كَانَ لِلظُّرْفَيْنِ حَقٌّ فَسَخَ الإِجَارَةَ (رَدُّ الْمُحْتَارِ وَالزَّيْلَعِيِّ).

وَكَذَلِكَ إِذَا لَمْ تَجْرِي لَهَا عَادَةٌ بِإِرْضَاعِ وَلَدٍ غَيْرِهَا وَكَذَا إِذَا عَيَّرُوهَا بِهِ؛ لِأَنَّهَا تَتَضَرَّرُ بِهِ عَلَى مَا قِيلَ: تَجُوعُ الحُرَّةِ وَلَا تَأْكُلُ بِثَدْيِيهَا.

5 Maktabah syamilah, *fathul bari*, bab, *al-istitsqau fil masjidil jami'*, juz, 3, hal. 338. Pernyataan ini senada dengan apa yang terdapat di dalam kitab 'aunul ma'budi, bab, *waf'ul yadayni fil istitsqai*, juz, 3, hal. 123.

وَهَذَا إِذَا أَمَكْنَ مُعَالَجَتُهُ بِالْعِدَاءِ أَوْ بِأَخْذِ لَبَنِ الْغَيْرِ ، وَإِلَّا فَلَيْسَ لَهَا
الْفَسْخُ وَعَلَيْهِ الْفَتْوَى (الرَّيْلَعِيُّ ، رَدُّ الْمُحْتَارِ) .⁶

Berdasar pada kutipan dari kitab *daurul hikami fi syarhil majallatil ahkam* di atas, dapat ditari keterangan bahwa kata (الحرّة), wanita merdeka adalah antonim dari kata (الأمّة) yang bermakna budak. Sementara kata (الحرّة) yang dimaksud di sini adalah (الظَّئِرُ), dengan kata lain: أجزت المرأة, perempuan yang mengambil upah dengan menyusui anak orang lain, bukan anak kandungnya sendiri. Dengan demikian syarat untuk dapat mengambil pekerjaan dengan menyusui anak seseorang harus terpenuhi bagi perempuan Arab. *Pertama* ia adalah perempuan merdeka, bukan budak. *Kedua*, tidak terdapat aib pada dirinya, seperti berkata kotor, mengambil barang yang bukan haknya (pencuri), *ketiga* anak yang disusui tidak mau air susunya, atau anak susuannya memuntahkannya. *Keempat* perempuan tersebut sedang hamil. *Kelima* ia sedang sakit karena perempuan apabila sedang hamil dan kondisinya sakit, maka air susunya akan membahayakan anak yang disusunya.

Dengan demikian, berdasar pada makna kata di atas, dapat ditarik pemahaman, bahwa terjemah dari peribahasa تجوع الحرّة ولا تأكل بثدييها adalah “perempuan terlarang untuk tidak makan dari upah menyusui” berarti “perempuan” yang dimaksud di sini adalah “perempuan terhormat” (المرأة الكريمة). Ia tidak akan pernah menyusui anaknya seseorang apalagi ia mengambil upahnya untuk ia makan apabila di dalam dirinya terdapat aib tersebut di atas walaupun ia dalam kondisi sangat kekurangan, ia tetap menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan hina dan tercela.

Dengan demikian peribahasa ini ditujukan untuk wanita terhormat yang tidak makan dari profesinya menyusui walau ia sangat kelaparan dan sangat membutuhkan. Sementara peribahasa tersebut dapat diterjemahkan dengan” terlarang bagi perempuan untuk tidak makan dari upah menyusui”.⁷

6 Daurul hikami fi syarhil majallatil ahkami, bab li abith thifi faskhun, maktabah syamilah, juz, 3, hal: 365.

7 Muhammad rajab, hlm. 15

Berbicara tentang “profesi menyusui” di dalam matsal ini, hakikatnya telah mencerminkan kondisi sosial dan kultur budaya Arab. Berdasarkan riwayat bahwa nabi Muhammad selain beliau disusui sendiri oleh ibunya, Khotijah, beliau juga pernah disusui oleh Siti Tsuwaibatul Aslamiyah dan Siti Halimatus Sa’diyah.

Secara umum, peribahasa ini digunakan untuk mereka, siapa saja yang tetap mempertahankan dan menjaga diri dan kehormatannya dari perbuatan hina walaupun kondisi terdesak, “kepepet”. Peribahasa ini dapat dipadankan dengan peribahasa Indonesia yang diangkat dari suku Madura, yaitu “lebih baik putih tulang dari pada putih mata”. Lebih baik carok, badan terluka hingga tulangnya kelihatan, di penjara, mati berkalang tanah dari pada kehormatan, harga diri terinjak-injak. Namun demikian, walaupun kedua peribahasa Arab dan Indonesia di atas terdapat kesamaan dalam tujuannya untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan, akan tetapi peribahasa Arab tersebut khusus kaum wanita, karena yang dapat menyusui hanya dari kaum wanita dan inipun juga dikuatkan dari kata (حرة) yang berarti wanita merdeka. Sementara peribahasa yang diangkat dari suku Madura tersebut lebih mengarah pada laki-laki karena yang melakukan carok biasanya laki-laki, tetapi carok juga dimungkinkan dilakukan oleh perempuan.

211

مُكْرَهُ أَخَاكَ لَا بَطْلٌ

و (مكره أخاك لا بطل) ليس من طبعه الشجاعة و يضرب لمن يحمل على ما ليس من شأنه و يقال لا أخاك بفلان لا صداقة معه و الشريك المثل و أخو الشيء صاحبه و ملازمه يقال هو أخو أسفار كثيره و أخو القبيلة أحد رجالها (ج) آخاء و إخوان و إخوة و يقال إخوان الوداد أقرب من إخوة الولاد.⁸

Terjemah dari matsal di atas adalah “*tak seorangpun dari kaummu yang pemberani*”. Penerjemahan ini penulis mengambil dari keterangan di atas bahwa yang dimaksud dengan peribahasa tersebut adalah hakikatnya ia tidak memiliki keberanian namun dengan terpaksa ia

8 Mu'jamul wasith, babul hamzah, juz. 1, hlm. 20.

harus memikul beban yang dipaksakan kepadanya.

هذا المثل يضرب لمن فعل شيئاً ألزمته الضرورة أن يفعله وهو في الحقيقة لا يريد هذا، أو لمن وُضِعَ في موضع لا يريدُه لكنه مُجْبَرٌ. يعني ان فعل شيئاً صعباً يوحى بالشجاعة والاقدام ولكنه في الحقيقة فعله لانه لا خيار اخر امامه.

وهذا المثل في الحقيقة قصته في معركة بين جيش علي بن أبي طالب وجيش معاوية رضي الله عنهم وأرضاهم أجمعين وجمعنا بهم في جنات النعيم. خرج علي رضي الله عنه وخلع درعه من على جنبه وقال من يبارز - وهذه علامة الشجاعة أقصى الشجاعة إذا خلع البطل من العرب درعه وقال من يبارز - والمبارزة هي المصارعة بالسيف قبل المعركة - فلما قال هذا هابه الناس وكان أهل الشام ثمانون ألف فما خرج منهم أحد، فقال الناس لمعاوية: قم بارزه، فقال لا. فالتفت معاوية على عمرو بن العاص رضي الله عنه وقال: أخرج له، فقال عمرو: أبارز أبا الحسن؟! قالها متعجبا ومعظما لشجاعة علي، يعني أنه لو كان غير علي ممكن أما أبا الحسن فمن يبارزه، فقال معاوية: عزمت عليك أن تبارزه، فخرج عمرو ولما جاء عند علي رضي الله عنهما ألقى سيفه على الأرض وقال: (مكره أخاك لا بطل) يعني أنني ماجئت هنا ندا وقرنا لك، ولكن أرغموني حتى خرجت، فضحك علي رضي الله عنه ورجع، وتقاتل الصفان وتم ماتم، فالمقصود أن عمرو رضي الله عنه هو أول من قال هذه العبارة فغدت مثلاً⁹.

Peribahasa ini diperuntukkan untuk siapa saja yang melakukan perbuatan berbahaya dengan terpaksa, dengan kata lain, peribahasa ini ditujukan bagi siapa saja yang ditempatkan disebuah posisi, ia kemudian menerimanya tapi dengan terpaksa karena di dapannya tidak ada pilihan lain, kecuali ia harus menerima tanggung jawab tersebut.

جَارَاهُ جَرَاءَ سِنِمَارٍ

Peribahasa ini tercipta dari sebuah cerita akan adanya seorang arsitek terkenal dan canggih. Ia telah membangun sebuah istana megah

9 Latar belakang dan tujuan diucapkannya peribahasa ini dinukil dari [www. Al-maany.com](http://www.Al-maany.com).

milik Nukman bin Mundzir. Ia adalah salah seorang bangsawan Persi. Arsitek handal ini menghabiskan waktu dua puluh tahun untuk membangunnya. Pada suatu hari, yaitu bertepatan dengan hari peresmian dari pada istana tersebut, datanglah Sinimmar ke istana untuk meminta imbalan atas apa yang dikerjakannya. Namun, tanpa diduga Sinimmar dilemparkan oleh Nukman dari atas istana. Pembunuhan ini dilakukan karena ia khawatir apabila Sinimmar tetap hidup, ia akan membangun istana yang sama megahnya dengan istana yang dimilikinya. Peribahasa di atas dapat diterjemahkan dengan “balasannya seperti balasan terhadap Sinimmar.

Peribahasa ini ditujukan kepada siapa saja yang telah berbuat kebaikan, akan tetapi dibalas dengan kejelekan. Apabila dilihat dari tujuan pengungkapannya matsal ini, maka dapat dipadankan dengan peribahasa Indonesia, yaitu” air susu dibalas dengan air tuba”.

213

Selain peribahasa-peribahasa di atas dapat ditemukan beberapa peribahasa lainnya, seperti:

لَوْذَاتٍ سِوَارٍ لَطَمْتَنِي
سَبَقَ السَّيْفُ الْعَدَلَ
رَمْتَنِي بِدَائِهَا وَأَنْسَلَّتْ
كُلُّ فِتَاوٍ بِأَيِّهَا مُعْجَبَةٌ

KESIMPULAN

Berdasar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peribahasa Arab adalah perkataan orang Arab yang ringkas, padat, juga memiliki pengaruh pada jiwa seseorang yang membaca atau mendengarnya. Matsal juga tidak pernah lepas dari kronologi penciptaannya. Sementara peribahasa Indonesia adalah kata atau kalimat kiasan yang diungkapkan seseorang untuk tujuan tertentu. Peribahasa Indonesia meliputi; ungkapan, pepatah, perumpamaan.

Jadi, perbedaan keduanya terletak pada; *pertama*, peribahasa Arab harus berbentuk kalimat, sementara peribahasa Indonesia dapat berupa kata. *Kedua*, peribahasa merupakan induk dari kata-kata kiasan lain, seperti perumpamaan, pepatah dan lain sebagainya. Sementara peribahasa Arab adalah independen, berdiri sendiri sebagai salah satu dari genre prosa Arab.

Ketiga, peribahasa Arab lahir dari sebuah kronologi cerita, sehingga dalam penggunaannya ia sangat terbatas. Sementara peribahasa peribahasa Indonesia tidak terlahir dari sebuah kronologi cerita. Keberadaannya dapat diketahui dari beberapa referensi. Penggunaannya pun tentunya lebih fleksibel. Pengguna dapat menyesuaikan apa yang dimaksud dalam sebuah peribahasa dengan kondisi yang dihadapannya.

214

Sementara letak persamaan dari keduanya adalah, *pertama*, keduanya sama-sama berfungsi untuk mengkiaskan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui bahasa kiasan. *Kedua*, keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. *Ketiga*, keduanya termasuk dari salah satu bentuk keindahan bahasa.

REFERENSI

Latar belakang dan tujuan diucapkannya peribahasa ini dinukil dari [www. Al-maany. com](http://www.Al-maany.com).

الشيخ أحمد الإسكندی و الشيخ مصطفى عناني، الوسيط في الأدب العربي وتاريخه.
دار المعارف.

الدكتور محمد رجب البيومي، النصوص الأدبية، ١٤٠٠ هـ.

عبدالعزیز بن محمد الفيصل، الادب العربي وتاريخه، ١٤٠٥ هـ.